

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Interaksi Edukatif.

1. Pengertian Interaksi Edukatif.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang sifatnya sosial, dinamakan demikian karena dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, manusia saling berinteraksi, tolong menolong serta saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari antara yang satu dengan yang lainnya, akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi, dari berbagai macam jenis situasi tersebut terdapat situasi khusus yaitu yang dinamakan situasi pembelajaran. Dalam situasi pembelajaran akan terjadi interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pembelajaran.

Istilah interaksi, pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik (*feed-back*) antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat.

Sehubungan dengan pengertian interaksi edukatif tersebut, dalam hal ini diperjelas oleh beberapa Tokoh pendidikan antara lain:

- a. Menurut Shuyadi dan Abu Achmadi pengertian interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.²⁶
- b. Menurut Sadirman A.M pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya.²⁷

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengertian interaksi edukatif guru dengan siswa adalah suatu proses hubungan timbal balik (*feed-back*) yang sifatnya komunikatif antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu.

Dengan demikian dalam interaksi edukatif harus ada dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu antara guru dan siswa, oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif supaya nantinya bisa membantu siswa untuk mencapai hasil belajar.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 11.

²⁷ Sadirman A.M, *Interaksi* , 18.

2. Komponen-komponen Interaksi Edukatif.

Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa, sebagai suatu sistem interaksi edukatif di dalamnya mengandung sejumlah komponen-komponen, apabila tidak ada komponen-komponen tersebut, maka tidak akan terjadi proses interaksi edukatif guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik. Adapun komponen-komponen interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:

a. Tujuan.

Dalam melaksanakan kegiatan interaksi edukatif pada dasarnya tidak bisa dilakukan dengan gegabah dan di luar kesadaran kita, apalagi tidak adanya rencana tujuan, karena kegiatan interaksi edukatif merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru, atas dasar kesadaran itulah guru membuat rencana pengajaran dengan prosedur dan langkah-langkah yang dijalankan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Setiap kegiatan guru dalam memprogram kegiatan pembelajaran yang tidak pernah absen dalam agenda merupakan pembuatan tujuan pembelajaran, yang mana tujuan tersebut mempunyai arti yang penting dalam proses kegiatan interaksi belajar edukatif. Karena dengan tujuan tersebut dapat memberikan arah yang lurus, jelas dan pasti, langkah apa yang akan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Dengan berpedoman pada tujuan pembelajaran maka

seorang guru dapat memfilter tindakan apa yang harus dilakukan dan tindakan apa yang harus ditinggalkan.

Adapun tujuan pembelajaran terhimpun sebuah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.

b. Kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan inti kegiatan pendidikan, yang mana segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, semua komponen akan berproses di dalamnya, dari semua komponen tersebut yang paling inti adalah manusiawi, dalam hal ini guru dan siswa melaksanakan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan pada interaksi edukatif untuk bersama-sama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Setiap kegiatan pembelajaran untuk pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas, guru perlu memperhatikan perbedaan anak didik dalam aspek biologis, psikologis dan intelektual, dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut nantinya akan membantu guru dalam menentukan dan mengelompokan anak didik di dalam kelas.

Pada interaksi edukatif yang terjadi, juga dipengaruhi oleh cara guru dalam memahami perbedaan individual peserta didik, setiap interaksi edukatif yang terjadi dalam kelas merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang lainnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini segala daya upaya belajar yang dilakukan seoptimal mungkin oleh siswa sangat menentukan kualitas interaksi edukatif yang terjadi di dalam kelas.

Maka dari itu setiap kegiatan belajar mengajar bagaimanapun bentuknya sangat ditentukan oleh baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan.

c. Bahan pengajaran.

Setiap guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu harus mempersiapkan materi apa yang akan disampaikan, begitu juga bahan pengajaran, yang mana bahan pengajaran merupakan materi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar dan terjalin dalam sebuah interaksi edukatif, apabila bahan pengajaran tidak ada maka proses interaksi edukatif tidak akan berjalan dengan baik, oleh sebab itu guru yang akan melaksanakan pengajaran sudah pasti mempelajari dan mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik

d. Sumber pelajaran.

Sumber pelajaran merupakan hal yang terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran, sebab dalam interaksi edukatif bukanlah berproses dalam kehampaan tetapi berproses dalam kemaknaan, yang mana di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada peserta didik, nilai-nilai tersebut tidak datang dengan sendirinya akan tetapi diambil dari beberapa sumber tidak lain adalah dipakai dalam proses interaksi edukatif.

Sumber-sumber pengajaran tersebut dalam penggunaannya tergantung pada kreatifitas guru, biaya, waktu serta kebijakan-kebijakan lainnya, seluruhnya dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan untuk mencapai pada tujuan yang telah ditentukan.

e. Alat.

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, di samping sebagai pelengkap juga dapat membantu dan mempermudah dalam usaha mencapai tujuan interaksi edukatif.

f. Metode.

Metode merupakan suatu cara yang digunakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam setiap kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh guru untuk kepentingan pembelajaran, dalam menjalankan tugasnya guru jarang sekali menggunakan satu metode tetapi kebanyakan guru menggunakan lebih

dari satu metode sebab setiap karakteristik metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga dengan demikian menuntut para guru untuk memakai metode yang bervariasi. Dalam penggunaan metode tersebut guru harus memperhatikan setiap penggunaan metode, karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam penggunaan metode mengajar, antara lain tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda dan fasilitas dengan berbagai kuantitasnya.

g. Evaluasi.

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan supaya mendapatkan data yang dibutuhkan, sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar, dalam melaksanakan evaluasi guru menggunakan seperangkat instrumen guna untuk mencari data seperti tes lisan dan tes perbuatan. Baik evaluasi proses yang diarahkan keberhasilan guru dalam mengajar maupun evaluasi produk yang diarahkan pada keberhasilan anak didik, kedua-duanya digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan kemampuan anak didik atau kualitas yang dimiliki oleh guru, yang berguna untuk sebab akibat dari suatu aktifitas pengajaran dan hasil belajar anak didik yang dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan belajar.

Dengan demikian tujuan evaluasi adalah untuk menyimpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan sehingga memungkinkan guru menilai aktifitas suatu pengalaman yang didapat dan menilai metode mengajar yang dipergunakan.²⁸

3. Interaksi Belajar Mengajar sebagai Interaksi Edukatif.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, guru sebagai pendidik memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar, yang terjalin dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena diantara dua kegiatan ini terjalin suatu interaksi edukatif yang saling menunjang antara yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar merupakan serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik (*feed-back*) yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi edukatif guru dengan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Interaksi edukatif mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak* , 17-21.

membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap pada anak didik.²⁹

Dalam setiap bentuk interaksi edukatif senantiasa mengandung dua unsur pokok yaitu:

a. Unsur normatif.

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif karena di dalamnya ada sejumlah nilai yaitu nilai edukatif, pendidikan pada hakikatnya adalah suatu peristiwa yang memiliki norma, artinya dalam peristiwa pendidikan seorang guru dan siswa berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai moral, kesusilaan yang semuanya itu adalah sumber norma di dalam pendidikan dan perbuatan siswa semakin baik, dewasa dan bersusila, aspek ini sangat dominan dalam merumuskan tujuan secara umum sebagai ilustrasi dari unsur normatif adalah pendidikan sebagai usaha pembentukan manusia yang bertanggung jawab dan demokratis.³⁰

b. Unsur proses teknis.

Dalam sebuah pendidikan akan dirumuskan mengenai proses teknis, yaitu dilihat dari peristiwanya. Peristiwa dalam hal ini merupakan suatu kegiatan praktis yang berlangsung pada masa dan terikat dalam satu situasi dan terarah dalam satu tujuan.

²⁹*Ibid*, 12.

³⁰ Sadirman A. M, *Interaksi* , 13.

Peristiwa tersebut merupakan satu rangkaian komunikasi antara manusia dan rangkaian kegiatan yang saling mempengaruhi, satu rangkaian perubahan dan pertumbuhan-pertumbuhan fungsi jasmaniah, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelek dan pertumbuhan sosial, semua ini tercakup dalam peristiwa pendidikan, dengan demikian pendidikan itu merupakan kultural yang sangat kompleks yang dapat digunakan sebagai perencanaan kehidupan manusia.

Dalam proses interaksi edukatif yang terdiri dari komponen-komponen pendukung yang telah disebutkan di atas sangatlah dibutuhkan dalam proses interaksi edukatif dan tidak dapat dipisahkan, proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatif, sebab dari normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar, sedangkan proses teknis secara spesifik sebagai gambaran berlangsungnya proses belajar mengajar.³¹

Sebagai interaksi yang bernilai normatif maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain, antara lain sebagai berikut:

- 1). Interaksi edukatif memiliki tujuan yaitu untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, siswa memiliki tujuan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

³¹*Ibid*, 14.

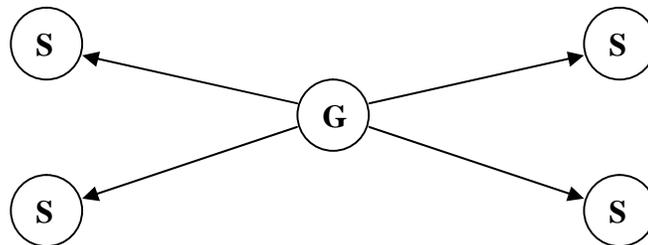
- 2). Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) direncanakan serta disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3). Interaksi edukatif ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- 4). Ditandai dengan adanya keaktifan siswa, aktifitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif, tidak adanya gunanya guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar kalau siswa hanya pasif.
- 5). Dalam interaksi edukatif, guru berperan sebagai pengajar serta pembimbing, sehingga guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi edukatif.
- 6). Dalam interaksi edukatif membutuhkan disiplin, disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar baik pihak guru maupun pihak siswa.
- 7). Ada batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan, setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus tercapai untuk mencapai interaksi edukatif diperlukan komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, untuk itu

guru perlu mengembangkan pola interaksi edukatif yang efektif dalam pembelajaran”.³²

Selanjutnya ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi edukatif yang dinamis antara guru dengan siswa, antara lain sebagai berikut:

- 1). Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dalam artian guru hanya menyampaikan materi dan siswa sebagai penerima aksi sedangkan siswa hanya menerima materi, guru aktif siswa pasif, komunikasi ini kurang banyak menghidupkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut:

Gambar : 2.1



Keterangan : G : Guru.

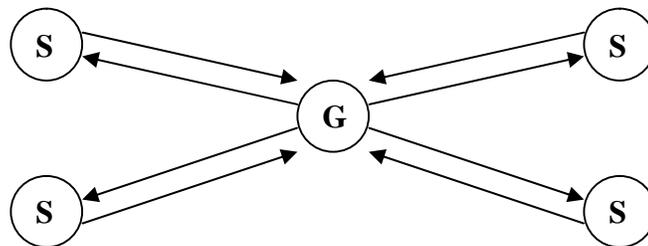
S : Siswa.

- 2). Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah pada komunikasi ini guru dan siswa berperan sama-sama, yakni pemberi

³² Sadirman A.M, *Interaksi* , 17.

aksi dan penerima aksi, keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut:

Gambar : 2.2

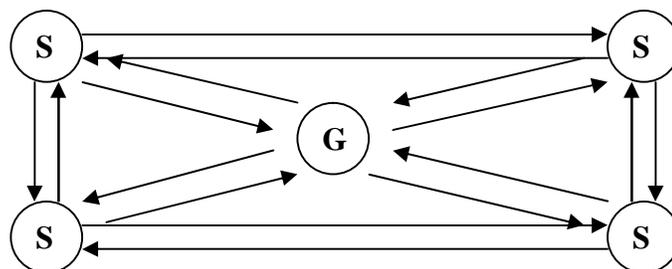


Keterangan : G : Guru.

S : Siswa.

- 3). Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, dalam komunikasi ini hanya melibatkan interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut:

Gambar : 2.3



Keterangan : G : Guru.

S : Siswa.

Dalam proses belajar mengajar, apabila menggunakan ketiga pola komunikasi di atas, maka akan tercipta komunikasi yang serasi antara guru dengan siswa dalam proses interaksi edukatif, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah suatu proses interaksi yang bersifat edukatif yang memiliki unsur normatif dan unsur proses teknis.³³

4. Kedudukan Guru dalam Interaksi Edukatif.

a. Kedudukan guru dalam interaksi edukatif.

Interaksi edukatif merupakan suatu kegiatan yang berproses antara guru dengan siswa, apabila dalam proses belajar mengajar guru aktif memberikan informasi kepada siswa, sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan keterangan guru, maka tidak terjadi interaksi edukatif, di dalam interaksi edukatif antara guru dengan siswa sama-sama aktif.

Salah satu komponen manusia dalam pengajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial adalah guru, oleh karena itu guru berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak* , 13-14.

Sementara itu kedudukan guru sendiri dalam proses interaksi edukatif tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pendidik dan sekaligus pembimbing bagi siswa-siswanya dalam belajar.

b. Persyaratan menjadi guru.

Supaya bisa melaksanakan peran dan melaksanakan tugas serta bertanggung jawab, guru harus mempunyai syarat-syarat tertentu antara lain sebagaimana berikut:

1). Persyaratan administratif.

Dalam hal ini meliputi, soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur sekurang-kurangnya 18 tahun, berkelakuan baik dan mengajukan permohonan.

2). Persyaratan teknis.

Persyaratan ini adalah bersifat formal yakni harus berijazah pendidikan guru, menguasai teknis dan cara mengajar, trampil mendesain program pengajaran serta memiliki motifasi dan cita-cita memajukan pendidikan.

3). Persyaratan psikis.

Persyaratan ini meliputi sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

4). Persyaratan fisik.

Persyaratan ini meliputi, berbadan sehat tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular.³⁴

5. Peranan Guru dalam Interaksi Edukatif.

Interaksi edukatif pada umumnya berada dalam ruang kelas dan guru mempunyai peranan yang penting, karena bagaimanapun baiknya sistem pendidikan serta media yang digunakan, pada akhirnya tergantung guru pula dalam memanfaatkan semua komponen tersebut.

Guru yang profesional dan kompeten akan lebih mampu menciptakan belajar yang efektif dan lebih mengelola kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Metode dan keputusan guru dalam interaksi edukatif akan menentukan keberhasilan siswa yang berupa hasil belajar siswa.

Peranan guru dalam interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:

a. Guru sebagai pengajar.

Bagi guru yang kedudukannya sebagai pengajar harus menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, karena hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang utama dan pertama, untuk itu guru harus membantu peserta didik yang sedang

³⁴ Sadirman A.M, *Interaksi* , 124.

berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.³⁵

b. Guru sebagai pembimbing.

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan, kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada siswa.³⁶

c. Guru sebagai mediator.

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan dalam proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah maupun surat kabar.³⁷

d. Guru sebagai evaluator.

Pada dasarnya setiap jenis pendidikan atau bentuk-bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegunaan ini dimaksudkan untuk mengetahui

³⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 38.

³⁶ *Ibid*, 40.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak*, 47.

keberhasilan pencapaian tujuan. Penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan ataupun keefektifan metode mengajar dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.³⁸

e. Guru sebagai motivator.

Sebagai motivator guru diharapkan berperan sebagai pendorong siswa dalam belajar, dorongan tersebut diberikan jika siswa kurang bergairah atau kurang aktif dalam belajar, sebagai motivator guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar baik secara individu atau secara kelompok.³⁹

6. Kedudukan Siswa dalam Interaksi Edukatif.

Interaksi edukatif merupakan kegiatan yang berproses antara guru dan siswa, siswa mempunyai peranan yang penting di dalam interaksi edukatif, sebab dalam interaksi edukatif siswa merupakan pihak yang ingin meraih cita-cita.

Dalam proses belajar yang optimal, siswa menjadi faktor penentu dalam interaksi edukatif sehingga mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan dalam pencapaian hasil belajar.

³⁸ *Ibid*, 47.

³⁹ Sadirman A.M, *Interaksi* , 142.

Siswa merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam interaksi edukatif. Jadi dalam interaksi edukatif yang diperlukan pertama kali adalah siswa, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain, apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, media dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung semuanya itu harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, sebab siswa merupakan obyek sekaligus subyek belajar.

Dalam berbagai statement dikatakan bahwa siswa dalam interaksi edukatif merupakan kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani, oleh sebab itu memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar siswa dapat mencapai kepada tingkat kedewasaan, perwujudan interaksi edukatif harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa bergairah, semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan dalam dirinya sendiri. Dengan demikian siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

B. Tinjauan tentang Nilai Hasil Belajar Bahasa Arab.

1. Pengertian Nilai Hasil Belajar Bahasa Arab.

Untuk mengetahui tujuan akhir dari interaksi edukatif guru dengan siswa di kelas, guru harus dapat merancang (mendesain) pengajaran secara tepat dan penuh arti, setiap proses interaksi edukatif guru dengan siswa di kelas keberhasilannya diukur seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa.

Untuk mengukur seberapa jauh nilai hasil belajar yang dicapai siswa, maka dibutuhkan sebuah penilaian, penilaian adalah sebagai aktifitas dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar siswa.⁴⁰ Berbicara masalah penilaian tidak terlepas dengan masalah evaluasi, karena evaluasi merupakan suatu tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam pendidikan.

Belajar itu sendiri adalah ahtivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.⁴¹ Atau suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.⁴² Sedangkan pengertian belajar menurut beberapa Tokoh antara lain sebagaimana berikut:

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 24.

⁴¹ Noehi Nasution dkk, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), 1.

⁴² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1995), 37.

- a. Morgan, dalam bukunya *Introduction to Psychology*, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.⁴³
- b. Menurut Drs, Slameto, belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil atau pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁴
- c. W.S. Winkel dalam bukunya *Psikologi Pengajaran*, belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan, dan nilai-sikap.⁴⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar bahasa Arab adalah hasil yang diperoleh berupa penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar bahasa Arab.

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 84.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 13.

⁴⁵ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), 36.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku siswa, dan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, segala sesuatu yang mempengaruhi kegiatan belajar tentu berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapainya.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern.

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, faktor intern ini sendiri terdiri dari:

1). Faktor jasmani meliputi:

a). Faktor kesehatan.

Seseorang dikatakan sehat berarti dalam keadaan baik seluruh badan, bebas dari penyakit atau agar seseorang belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara istirahat, tidur, makan secara teratur serta pola hidup sehat dalam kesehariannya.

b). Cacat tubuh.

Cacat tubuh merupakan sesuatu yang menyebabkan kurang sempurna mengenai tubuh atau badan, keadaan tubuh mempengaruhi dalam belajar, jika hal ini terjadi, hendaknya

belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi kecacatannya.⁴⁶

2). Faktor psikologi meliputi:

a). Intelegensi.

Guna memberikan pengertian intelegensi J.P Chaplin merumuskan sebagai : 1). Kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif (*the ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively*), 2). Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif (*the ability to utilize abstract concepts effectively*), 3). Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat (*the ability to grasp relationships and to learn quickly*).

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

b). Perhatian.

Menurut Gazali perhatian merupakan keaktifan siswa yang dipertinggi. siswa pada dasarnya semata-mata tertuju pada suatu obyek, baik itu benda atau suatu hal, supaya tercapai hasil belajar

⁴⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 54-55.

yang lebih baik. Maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya agar mereka dapat belajar dengan baik, jika bahan pelajaran itu tidak menjadi perhatian siswa, maka muncullah kebosanan, sehingga mereka tidak lagi senang untuk belajar, oleh sebab itu guru harus mengusahakan bahan pelajaran itu selalu menarik perhatian siswa, dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan dengan hobi dan bakatnya.

c). Minat.

Menurut Hilgard minat adalah "*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*", (kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan). sedangkan Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan*, memberikan pengertian kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bahan pelajaran yang dipelajari apabila tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap materi pelajaran memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya dan bisa lebih giat dalam belajar sehingga mencapai prestasi yang lebih baik. Jadi

bahan pelajaran yang menarik siswa, lebih banyak dipelajari dan disimpan karena minat dapat menambah kegiatan belajar.

d). Bakat.

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah : "*The capacity to learn*", dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar, bakat itu dapat terlihat sesudah siswa belajar atau berlatih. Dengan demikian bakat dapat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik, karena siswa senang belajar dan lebih giat lagi dalam belajarnya.

e). Motivasi.

Supaya siswa dapat belajar dengan baik, maka diperlukan adanya motivasi dari seorang guru, yaitu dengan cara memberikan latihan-latihan ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, oleh karena itu dengan adanya motivasi ini siswa mempunyai semangat dalam belajarnya.

f). Kematangan.

Kematangan adalah suatu sifat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar anak akan lebih baik jika anak sudah siap (matang), sehingga kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g). Kesiapan.

Kesiapan atau *readiness* menurut pendapat Jamies Drever adalah : *preparedness to respond or reach* (kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi). Kesiapan ini perlu diperhatikan karena apabila siswa belajar dan di dalam dirinya sudah ada kesiapan, maka hasil belajar yang dicapainya akan lebih baik.⁴⁷

3). Faktor kelelahan antara lain meliputi:

a). Jasmani.

Faktor kelelahan jasmani merupakan faktor yang terjadi akibat terjadinya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak lancar pada bagian-bagian tertentu, hal tersebut terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh.

b). Rohani.

Faktor kelelahan rohani dapat terjadi akibat terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa karena tidak sesuai dengan bakat dan minatnya, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya

⁴⁷ *Ibid*, 55-59.

kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.⁴⁸

Kelelahan yang terjadi baik dari faktor jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan jalan sebagai berikut:

- a). Tidur.
 - b). Istirahat.
 - c). Mengusahakan variasi dalam belajar.
 - d). Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah.
 - e). Rekreasi dan ibadah yang teratur.
 - f). Olah raga secara teratur.
 - g). Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat kesehatan, antara lain memenuhi empat sehat lima sempurna.
 - h). Jika kelelahan sangat serius cepat-cepatlah menghubungi dokter.
- b. Faktor ekstern.
- 1). Faktor keluarga antara lain meliputi:
 - a). Cara orang tua mendidik anak.

Dalam keluarga peran orang tua sangat besar pengaruhnya dalam pertumbuhan serta proses belajar anak, yang mana apabila orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya kurang memperhatikan terhadap perkembangan belajar anak. Kebutuhan

⁴⁸ Slameto, *Belajar* , 59.

serta kepentingan-kepentingan belajar anak dan tidak mau tahu kesulitan yang dihadapi oleh anaknya dalam belajar. Hal ini menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya sehingga hasil atau nilai yang didapatkannya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam belajarnya.

b). Relasi antaranggota keluarga.

Hubungan yang paling penting antaranggota keluarga adalah antara orang tua dengan anaknya, hubungan sanak saudara juga mempengaruhi anak dalam proses belajar.

Dengan demikian kelancaran serta keberhasilan anak perlu diusahakan terjalinnya hubungan yang baik diantara lingkungan keluarga tersebut, hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang disertai bimbingan dalam mensukseskan belajar anak.

c). Suasana rumah.

Kadaan rumah sangat menentukan berhasil tidaknya prestasi belajar anak. Di mana suasana rumah merupakan situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak melakukan aktifitas belajar. Suasana rumah yang gaduh, ramai, ribut, terjadi pertengkaran antaranggota keluarga, serta terjadi percekcoakan antar anggota keluarga dengan anggota keluarga lain yang menyebabkan anak tidak betah tinggal di

rumah, akibatnya belajar menjadi kacau dan minat melakukan belajar menjadi menurun yang pada akhirnya belajarnya menjadi menurun.

Supaya anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang, tentram, serta jauh dari gangguan-gangguan lainnya. Selain anak kerasan juga dapat belajar dengan baik, sehingga hasil prestasi belajarnya lebih baik.

d). Keadaan ekonomi keluarga.

Kondisi ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak, anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, mulai dari makan, pakaian, kesehatan serta fasilitas-fasilitas lainnya, fasilitas-fasilitas tersebut hanya bisa terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup biaya. Sebaliknya jika keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok anaknya, anak menjadi terganggu sehingga belajar anak juga terganggu.

e). Pengertian orang tua.

Peran orang tua sangat besar pengaruhnya bagi anak dalam belajar, sebab anak membutuhkan motivasi serta dorongan dari orang tua guna kemajuan belajarnya.

f). Latar belakang kebudayaan.

Latar belakang keluarga berpengaruh terhadap sikap anak dalam belajar, oleh karena itu perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak, agar mendorong anak untuk belajar.⁴⁹

2). Faktor sekolah antara lain meliputi:

a). Metode mengajar.

Metode mengajar guru yang kurang baik mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Guru yang profesional menggunakan metode-metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi anak untuk belajar, agar anak dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan yang tepat efisien dan efektif.

b). Kurikulum.

Kurikulum merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa yang mana kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut.

c). Relasi guru dengan siswa.

Proses belajar mengajar merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa, dalam proses tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses belajar mengajar itu sendiri. Jika

⁴⁹ Slameto, *Belajar* , 60-64.

relasi antara guru dengan siswa terjalin dengan baik, maka hasil prestasi belajar siswa menjadi baik, begitu juga sebaliknya jika relasi guru dengan siswa tidak terjalin dengan baik maka hasil prestasi belajar siswa menurun.

d). Relasi siswa dengan siswa.

Setiap tingkah laku, sifat, watak, daya serap, kepandaian antar siswa berbeda antara satu dengan yang lain. Guru yang kurang berinteraksi, kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas jiwa kelas tidak terbina bahkan relasi antar siswa tidak ada, untuk itu guru harus menciptakan relasi yang baik antar siswa, supaya bisa memberikan pengaruh yang positif pula terhadap belajar siswa.

e). Disiplin sekolah.

Peraturan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan tidak boleh dilanggar. Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan belajar, apabila seluruh staf yang mengikuti tata tertib dan bekerja disiplin akan membuat siswa menjadi disiplin.

f). Alat pelajaran.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar proses penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan lebih giat dan maju.

g). Waktu sekolah.

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu tersebut dapat dilaksanakan dipagi hari, siang, sore dan malam hari, jika siswa belajar dalam kondisi badannya sudah lemah/lelah, misalnya pada siang hari akan mengalami kasulitan di dalam menerima pelajaran, sebaliknya siswa belajar dipagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik, akan mempermudah siswa dalam menerima pelajaran. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif dalam belajar.

h). Standar pelajaran di atas ukuran.

Setiap kemampuan siswa dalam menerima dan menyerap pelajaran berbeda-beda. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i). Keadaan gedung.

Guru harus bisa memperkirakan antara ukuran kelas dengan isi kelas. Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas, supaya siswa bisa belajar dengan enak, aman dan nyaman.

j). Metode belajar.

Sering kali siswa menggunakan cara belajar yang salah, hal ini perlu pembinaan guru, dengan cara tepat dan efektif pula hasil belajar siswa dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

k). Tugas rumah.

Waktu belajar yang paling utama dan efektif adalah di sekolah, maka diharapkan bagi guru jangan terlalu banyak memberikan tugas rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu untuk kegiatan yang lain.⁵⁰

⁵⁰ Slameto, *Belajar* , 64-69.

3). Faktor masyarakat.

Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi efektifitas belajar siswa, sebab lingkungan yang ramai, kumuh, pergaulan negatif, serta kekurangan dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar. Faktor masyarakat itu sendiri meliputi antara lain:

a). Kegiatan siswa dalam masyarakat.

Siswa yang mempunyai kegiatan di masyarakat dapat menguntungkan pada perkembangan pribadinya, selagi siswa itu mampu membagi waktu antara belajar dan kegiatan tersebut, dalam hal ini perlulah bagi siswa untuk membatasi dalam kegiatan di masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya.

b). Mass media.

Mass media dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak, sehingga mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap perilaku siswa, sebaliknya mass media yang buruk memberi pengaruh buruk pula terhadap perilaku siswa.

c). Teman bergaul.

Teman bergaul yang baik akan memberikan pengaruh baik terhadap diri siswa, sebaliknya teman yang tidak baik akan memberikan contoh yang tidak baik pula terhadap perilaku siswa. Karena teman bergaul siswa pada dasarnya sangat cepat masuk dalam jiwanya.

d). Bentuk kehidupan masyarakat.

Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga memberikan pengaruh terhadap belajar siswa, siswa yang tinggal di masyarakat yang pola kehidupannya negatif, maka akan berpengaruh jelek terhadap siswa yang tinggal di situ, sebaliknya jika yang tinggal di masyarakat yang pola kehidupannya positif, maka akan berpengaruh baik terhadap siswa yang tinggal di situ.⁵¹

3. Jenis-jenis Hasil Belajar.

a). Aspek kognitif meliputi:

1). Pengetahuan.

Pengetahuan erat hubungannya dengan mengingat materi yang sudah terjadi sebelumnya. Pengetahuan ini bisa menyangkut bahan yang abstrak atau kongkrit, luas atau sempit, namun hanya sekedar informasi yang dapat diingat saja.

2). Pemahaman.

Pemahaman merupakan kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas suatu pengertian.

⁵¹ Slameto, *Belajar* , 70-71.

3). Penerapan.

Penerapan merupakan kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahan yang sudah dipelajari ke dalam suatu situasi baru atau situasi yang konkrit, seperti menerapkan suatu dalil, metode, konsep, prinsip atau teori.

4). Analisis.

Analisis merupakan kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam komponen-komponen atau bagian-bagian sehingga susunannya dapat dimengerti.

5). Sintesis.

Sintesis itu sendiri menunjukkan kepada menghimpun bagian ke dalam suatu keseluruhan, seperti meluruskan tema rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi atau fakta.

6). Evaluasi.

Dalam evaluasi berkaitan erat dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan pada maksud dan tujuan cerita tersebut.⁵²

b). Aspek afektif meliputi:

1). Penerimaan.

Penerimaan merupakan kesediaan siswa untuk mendengarkan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran, tanpa melakukan

⁵² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), 120-121.

penilaian, berprasangka atau menyatakan suatu sikap terhadap pengajaran tersebut.

2). Partisipasi.

Berkaitan dengan respon-respon yang terjadi karena menerima atau mempelajari pelajaran, dalam hal ini siswa diberi motivasi agar menerima secara aktif, ada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam menerima pelajaran yang merupakan pangkal dari belajar sambil berbuat.

3). Penilaian.

Maksud dari penilaian ini menunjuk kepada asal, maksudnya sesuatu memiliki nilai atau harga, dalam hal ini tingkah laku siswa dikatakan bernilai atau berharga jika tingkah laku itu dilakukan secara tetap atau konsisten.

4). Organisasi.

Supaya memiliki nilai atau sikap yang tegas dan jelas terhadap sesuatu harus dilalui proses pemilihan terhadap berbagai nilai-nilai ke dalam suatu sistem, menetapkan saling hubungan antara nilai-nilai, menemukan mana yang dominan dan mana yang tidak dominan.

5). Pembentukan pola hidup.

Tingkatan tertinggi ini internalisasi telah menjadi matang sehingga menyatu dengan diri, artinya nilai-nilai itu telah menjadi milik dan kedudukannya telah kokoh sebagai tokoh atau karakter dari

pemilikinya dan mengendalikan seluruh tingkah laku dan perbuatannya.⁵³

c). Aspek psikomotorik meliputi:

1). Persepsi.

Persepsi berhubungan dengan penggunaan untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan yang motorik menunjuk kepada proses kesadaran setelah adanya rangsangan melalui penglihatan, pendengaran atau alat indra lainnya.

2). Kesiapan.

Kesiapan berkenaan dengan mental, fisik dan emosi untuk melakukan suatu kegiatan ketrampilan sebagai langkah lanjut setelah adanya persepsi.

3). Respon terpimpin.

Respon terpimpin merupakan langkah permulaan dalam mempelajari ketrampilan yang kompleks, ketetapan dari pelaksanaan ketrampilan tersebut ditentukan oleh instruktur atau kriteria yang sesuai.

4). Mekanisme.

Mekanisme merupakan suatu penampilan ketrampilan yang sudah terbiasa atau bersifat mekanis dan gerakan-gerakannya dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun dan sempurna.

⁵³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 29.

5). Respon yang kompleks

Respon yang kompleks di sini berkenaan dengan penampilan, ketrampilan yang sangat mahir, kemahirannya ditampilkan dengan cepat dan lancar dengan menggunakan energi yang minimum.⁵⁴

4. Fungsi Nilai Hasil Belajar.

Nilai hasil belajar merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajarnya, setiap siswa pasti menginginkan nilai hasil belajar yang baik, karena dengan nilai hasil belajar yang baik itulah, membuat siswa menjadi termotivasi untuk terus meningkatkan nilai hasil belajarnya.

Nilai hasil belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) siswa dalam proses belajar mengajar, karena siswalah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam Kurikulum.

Adapun fungsi utama dalam interaksi edukatif guru dengan siswa di kelas, yaitu, nilai hasil belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik, nilai hasil belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, hal ini didasarkan atas asumsi bahwa ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan anak didik dalam suatu program pendidikan, nilai hasil belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, asumsinya adalah bahwa nilai hasil

⁵⁴*Ibid*, 29-30.

belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feed-back*) dalam peningkatan mutu pendidikan, nilai hasil belajar sebagai indikator intern dan ekstern suatu Institusi pendidikan, indikator intern dalam arti bahwa nilai hasil belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktifitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya nilai hasil belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat. Asumsinya adalah bahwa Kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.

C. Pengaruh Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa di Kelas terhadap Nilai Hasil Belajar Bahasa Arab.

Guru dan siswa merupakan sosok yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar tersebut terjalin sebuah interaksi edukatif antara guru sebagai pengajar yang tugasnya membimbing dan membina siswanya, dan siswa sebagai obyek sekaligus subjek yang menerima pengajaran, keduanya terjalin dalam sebuah interaksi edukatif yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Interaksi edukatif guru dengan siswa di kelas merupakan suatu upaya untuk mencapai kegiatan tujuan pendidikan dan pengajaran, karena apabila interaksi edukatif guru dengan siswa di kelas tidak terjalin dengan baik dan harmonis dalam proses belajar mengajar maka tujuan pendidikan pun tidak akan terlaksana dengan baik. Guru dan siswa merupakan dua unsur yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, untuk itu guru dituntut untuk menciptakan interaksi edukatif guru dengan siswa yang harmonis dan kondusif, sebab sistem lingkungan belajar ini sendiri dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing komponen tersebut saling mempengaruhi. Komponen-komponen tersebut antara lain, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan, alat, sumber pembelajaran, dan evaluasi.

Tujuan pendidikan dan pengajaran tidak akan terlaksana kalau guru tidak mempunyai kemampuan untuk mengaplikasikan komponen-komponen interaksi edukatif guru dengan siswa tersebut ke dalam proses belajar mengajar, sehingga syarat-syarat menjadi guru diperlukan guna menjalankan tugasnya sebagai pengajar, pembimbing, motivator, mediator, dan evaluator bagi siswanya dalam mengembangkan potensi dan bakat anak didiknya.

Guru yang kedudukannya sebagai pengajar, pembimbing, motivator, mediator, dan evaluator bagi siswanya, harus memahami bahwa tujuan akhir dari interaksi edukatif guru dengan siswa diharapkan anak didik mengalami perubahan

tingkah laku siswa yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek sikap (*afektif*), aspek pengetahuan (*kognitif*), dan aspek ketrampilan (*psikomotorik*).

Interaksi edukatif guru dengan siswa di kelas dikatakan berhasil apabila terlihat dalam nilai hasil belajar anak didik yang mengalami peningkatan nilai hasil belajarnya, adanya perubahan dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatannya sehari-hari.

Dengan kata lain interaksi edukatif guru dengan siswa di kelas sangat menunjang dalam meningkatkan nilai hasil belajar siswa, sebab nilai hasil belajar siswa meningkat karena terjalin sebuah interaksi yang harmonis dan edukatif antara guru dengan siswa selama proses belajar mengajar di kelas.